

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan permasalahan kesehatan masyarakat dengan prevalensi yang tetap tinggi dalam kurun waktu 20 tahun terakhir. Hipertensi merupakan penyakit yang tidak menular dan dapat memiliki dampak negatif pada aspek sosial, ekonomi, serta psikologis individu. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menurunkan tingkat hipertensi, baik sebagai tujuan global maupun sebagai sasaran di Indonesia. Pemerintah Indonesia juga telah berupaya untuk menurunkan angka kejadian hipertensi, terutama melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (Pradono et al, 2020).

Hipertensi merupakan sebuah kondisi ketika tekanan darah diatas ambang normal. Hipertensi kerap dikenal sebagai keadaan dengan tekanan darah yang tinggi. Tekanan darah yang sehat bagi manusia adalah 120/80 mmHg atau di bawah angka tersebut. Apabila individu tekanan darahnya lebih dari 140/90 mmHg, maka seseorang mengalami hipertensi (Ekasari et al. , 2021). Menurut data dari WHO (Organisasi Kesehatan Dunia), Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) melaporkan bahwa hipertensi mempengaruhi 22% dari populasi global dan mencapai 36% dari kasus yang terjadi di Asia Tenggara. Hipertensi adalah salah satu penyakit yang dapat berakibat fatal, dengan angka kematian mencapai 23,7% dari keseluruhan 1,7 juta kematian di Indonesia pada 2016 (Adrian, 2019). Sekitar 8 juta orang meninggal dunia karena hipertensi, dengan 1,5 juta di antaranya berasal dari Asia Tenggara, di mana sepertiga dari jumlah penduduk mengalami hipertensi.

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menghasilkan catatan bahwa prevalensi hipertensi menurut diagnosa dokter pada penduduk berusia ≥ 18 tahun sebanyak 602.982 jiwa. Provinsi banten berada pada urutan ke-5 yaitu sebanyak 26.071 jiwa penderita hipertensi. Di Ruang Apel RSUD dr. Adjidarmo Lebak hipertensi menjadi peringkat ke-1 dari 10 besar penyakit di ruang Apel. Pada tahun 2024 Penyakit hipertensi di Ruang Apel sebanyak 190 Pasien.

Hipertensi adalah penyakit yang berlangsung lama dan memerlukan perawatan serta terapi dalam waktu yang panjang. Prevalensi hipertensi kini semakin meningkat dan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan di negara-negara berkembang serta berpenghasilan rendah. Pengawasan terhadap tekanan darah sangatlah penting untuk mencegah komplikasi yang mungkin muncul akibat hipertensi yang tidak terkelola. Hipertensi yang tidak terkelola dengan baik dapat mengakibatkan masalah terkait gangguan jantung dan pembuluh darah, dari mulai stroke hingga gagal jantung. Satu di antara cara medorong penurunan tekanan darah ialah melalui cara mempertahankan atau meningkatkan kepatuhan minum obat antihipertensi yang telah direkomendasikan oleh dokter (Ernawati, 2020).

Susilawati dan Widiawati (2024) dalam penelitian mereka menemukan bahwa pasien hipertensi di area kerja UPTD Puskesmas Sukabumi, Kota Sukabumi, Kelurahan Cisarua menunjukkan tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi, yakni sejumlah 94 responden (45,0%), sementara catatan lainnya jumlah kepatuhan minum obat yang sedang, yakni 47 responden (22,5%). Penelitian yang berbeda menyatakan bahwa dari 85 (100%) pasien hipertensi yang berada di wilayah kerja Puskesmas Ranotana Weru, Kota Manado, terdapat 67 pasien (78,8%) yang patuh untuk mengonsumsi obat hipertensi, sementara 18 pasien (21,2%) tidak patuh (Kevin et al. , 2019).

Konsep *self efficacy* bertujuan untuk mengubah perilaku dalam pengelolaan penyakit kronis dengan cara yang tepat. Orang yang menderita hipertensi perlu percaya pada keadaan yang mereka alami. Keyakinan terhadap kemampuan diri termasuk aspek krusial untuk individu dengan hipertensi dalam usaha mereka untuk meningkatkan kesehatan (Wahyudin et al. , 2022). Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh Mulyana dan Irawan (2019) untuk menggambarkan *self efficacy* pada pengidap hipertensi pada satu puskesmas di Bandung, ditemukan bahwa dari 50 responden, mayoritas menunjukkan *self efficacy* yang tinggi terhadap hipertensi, yakni 30 orang (60%), sedangkan 20 orang (40%) menunjukkan *self efficacy* yang rendah.

Mengacu temuan studi awal terhadap Ruang Apel melalui wawancara bersama 6 pasien hipertensi, didapatkan hasil bahwa 1 orang mengatakan 3 tahun lalu didiagnosa penyakit hipertensi namun hanya satu bulan saja minum obat hipertensi yang dianjurkan oleh dokter, selanjutnya pasien tidak mau minum obat karena merasa sudah tidak ada keluhan apapun. Tiga pasien lainnya mengatakan minum obat hipertensi saat terjadi keluhan nyeri kepala saja, jika tidak ada nyeri kepala obat tidak diminum, walau anjuran dari dokter tetap harus diminum. Pasien mengatakan takut efek samping obat jika kebanyakan atau keseringan minum obat. Sedangkan 2 pasien lainnya mengatakan selalu minum obat hipertensinya setiap pagi dan malam, tidak pernah terlewatkan. Jika pasien lupa, keluarga senantiasa menjadi pengingat agar ia meminum obatnya. Itulah mengapa, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian terkait “ Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di RSUD dr. Adjidarmo Lebak Tahun 2025”

1.2 Rumusan Masalah

Hipertensi termasuk penyakit yang prevalensinya relatif tinggi dari tingkat domestik sampai global. Hal tersebut sebagaimana terlihat di RSUD dr. Adjidarmo Lebak dimana hipertensi menjadi peringkat kesatu dari 10 besar penyakit di ruang rawat inap. Berdasarkan temuan wawancara pada sejumlah pasien hipertensi di RSUD dr. Adjidarmo mayoritas masih belum patuh terhadap pengobatan, namun sebagian kecil sudah patuh terhadap pengobatan. Berdasarkan hasil pengamatan penulis ditemukan masih ada pasien yang sering keluar masuk rawat inap di RSUD dr. Adjidarmo karena ketidakpatuhan terhadap minum obat hipertensinya. Pengelolaan hipertensi yang membutuhkan terapi jangka panjang merupakan tantangan tersendiri bagi penderitanya karena kepatuhan dalam menjalani terapi akan menentukan tingkat keberhasilan terapi sehingga kepercayaan diri akan kemampuan mengatasi tantangan sangat penting. Berdasarkan hal tersebut, bisa dikatakan rumusan dalam penelitian ini ialah bagaimana Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di RSUD dr. Adjidarmo Lebak ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di RSUD dr. Adjidarmo Lebak.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik data sosidemografi yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan lama menderita hipertensi pada pasien hipertensi Di RSUD dr. Adjidarmo Lebak.
2. Mengidentifikasi Gambaran *Self Efficacy* Pasien Hipertensi Di RSUD dr. Adjidarmo Lebak.

3. Mengidentifikasi Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di RSUD dr. Adjidarmo Lebak.
4. Menganalisis Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di RSUD dr. Adjidarmo Lebak.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Temuan yang dihasilkan harapannya bisa dijadikan acuan informasi yang menggambarkan efikasi diri dalam kepatuhan mengkonsumsi obat pada pasien hipertensi, dengan tujuan untuk mencegah terjadinya komplikasi kesehatan di masyarakat.

2. Bagi Ilmu Keperawatan

Temuan yang dihasilkan harapannya bisa memperkaya ilmu terkait pengembangan penelitian keperawatan mengenai efikasi diri pada kepatuhan minum obat pasien hipertensi.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Temuan yang dihasilkan harapannya bisa dijadikan salah satu rekomendasi untuk pendidikan khususnya keperawatan untuk dijadikan referensi dalam hal mempersiapkan mahasiswa untuk berkonstribusi di dalam pelayanan nantinya tentang *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat yang dialami penderita hipertensi. .